

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab merupakan bagian yang sangat penting karena berkaitan erat dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik itu mengenai individu maupun hubungan sosial dalam masyarakat.¹ Dalam kehidupan manusia adab menjadi tolak ukur dalam kepribadian. Sehingga para ulama terdahulu banyak yang mendahulukan mempelajari adab sebelum mempelajari suatu ilmu. Imam Malik ra pernah berbicara pada seorang pemuda Quraisy:

التعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم²

Pentingnya beradab sebelum berilmu menunjukkan bahwa adab merupakan hal pertama yang harus dipelajari. Sebab mempelajari adab memerlukan proses waktu yang lama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mubarak:

تعلمنا الأدب ثلاثين عاماً، وتعلمنا العلم عشرين³

Suatu ilmu haruslah didirikan bersamaan dengan adab, karena dengan menghapus adab pada suatu ilmu serupa dengan menghapus ilmu itu sendiri.⁴ Ada satu pepatah yang mengatakan bahwa “orang yang berilmu tinggi belum tentu beradab, namun orang yang memiliki adab sudah pasti berilmu” karena ia mampu

¹ As'ad, “Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran,” *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2022): 54.

² A. Fitriansyah Mandala Putra dan Yusutria, *Adab Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarmuji* (Yogyakarta: Pusara Publishing, 2020), 6.

³ Endang Switri dkk., *What Are Thoharoh And Adab* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022), 11.

⁴ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), 205.

menempatkan ilmu tersebut sesuai dengan semestinya.⁵ Hal demikian jika dikaitkan dengan realita saat ini memanglah benar, karena di zaman sekarang banyak sekali orang yang memiliki ilmu dengan pendidikan yang tinggi, tetapi nilai adab yang mereka miliki rendah dan hal itu berdampak pada perilakunya yang akan melakukan apapun sesuai kehendak mereka. Misalnya saja orang yang memiliki jabatan atau petinggi, mereka memiliki ilmu yang tinggi namun ada saja oknum yang melakukan perbuatan kecurangan seperti tindakan korupsi.⁶

Maka dari itu, seseorang harus kokoh dalam mengamalkan ilmu yang dikuasainya serta harus diiringi dengan adabnya. Karena segala sesuatu mempunyai aturan dan tuntunannya. Cara seseorang beradab merupakan cermin dari kepribadiannya. Jika dalam perkara apapun ia menampilkan adab yang baik, maka itulah cerminan dari kepribadiannya.⁷ Orang yang beradab dapat disederhanakan sebagai seseorang yang tidak menzalimi. Ini menggambarkan bahwa orang beradab menggunakan pengetahuannya dengan bijak, menerapkan ilmu secara adil, dan memiliki kemampuan untuk memilah-milah pengetahuan yang tidak benar.⁸

Pada zaman ini nampaknya persoalan pendidikan cukup rumit. Di era globalisasi yang banyak membawa perkembangan dan kemajuan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi tidak menjamin dengan kualitas yang

⁵ Rahma Siratu Rahmi, Salati Asmahanah, dan M. Kholil Nawawi, "Studi Deskriptif Efektivitas Media Pembelajaran Magic Board Pada Materi FPB Dan KPK Di Kuttub Al Kahfi Indonesia," *Jurnal DIROSAH ISLAMIAH* 5, No. 1 (2023): 1.

⁶ Tantri Damayanti, *Menata Diri* (Bogor: Guepedia, 2021), 53.

⁷ Thoriq Aziz Jayana, *Adab Dan Doa Sehari-Hari Untuk Muslim Sejati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 5.

⁸ Rani Susanti, *Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab* (Bogor: Tata Akbar, 2023), 7–8.

dimiliki oleh setiap murid. Cepatnya penyampaian informasi serta komunikasi berdampak pada anak-anak yang menjadi arogan dan merasa tidak memerlukan seorang guru untuk mengajarkan ilmu kepada mereka, karena mereka berpikir dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini dapat mempermudah apapun yang mereka perlukan dan itu semua ada di internet termasuk juga ilmu.

Sekolah yang menjadi lembaga pendidikan seharusnya bukan hanya menjadi tempat pengajaran ilmu pengetahuan saja namun harusnya juga akhlak. Dengan banyaknya kasus degradasi adab remaja saat ini yang ditayangkan baik itu di televisi maupun media-media sosial lainnya, seperti kasus *pembullying* pada teman bahkan ada pada guru, kemudian memenjarakan guru, tawuran dan yang lainnya. Sebagian orang masih menganggap hal itu wajar atau dimaklumi, karena mereka menganggap “masih anak-anak” atau masih dalam “proses pencarian jati diri” padahal kenyataannya perkara demikian menyiratkan tandanya degradasi adab maupun akhlak.⁹

Berdasarkan hasil data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2023 tercatat pada rentang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 korban anak perempuan dan 4.691 korban anak laki-laki.¹⁰ Dan data yang terbaru dari tanggal 1 Januari 2024 sampai ini (*real time*) tercatat ada 7.842 kasus yang mana kasus kekerasan seksual, fisik, dan psikis merupakan kasus tertinggi diantara kasus lainnya. Sebanyak 2.639 adalah kasus seksual, 2.655 kasus fisik,

⁹ Salsabila Difany Dan Dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: Uad Press, 2021), 521.

¹⁰ “Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak,” Diakses 9 Mei 2024, <https://www.kempppa.go.id/page/view/ntaxng==>.

2.401 kasus psikis dan korbannya pun berdasarkan usia berkisar antara 13-17 tahun sebanyak 3.014 orang dan usia 6-12 tahun sebanyak 1.813 orang.¹¹

Dengan banyaknya kasus pelanggaran perilaku yang terjadi, penerapan tingkah laku terpuji serta penanaman karakter hendaknya harus segera dilakukan baik itu oleh pemerintah, tenaga pendidik, maupun masyarakat. Merosotnya akhlak anak saat ini merupakan sebuah masalah yang harus diatasi oleh sistem pendidikan. Meski di lembaga pendidikan sudah banyak yang menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter namun pada realitanya masih banyak dan terus meningkat perilaku-perilaku buruk seperti pergaulan bebas, *bullying*, narkoba, dan lain-lain.

Masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi negara ini juga mempengaruhi pendidikan. Selain kasus di atas tingkat kriminalitas di Indonesia juga meningkat seperti tindak pidana korupsi yang tiap tahunnya mengalami peningkatan,¹² kasus kekerasan, pembunuhan, perundungan dan masalah lainnya. Hal ini tentunya memunculkan pertanyaan apa yang menjadi sebab gagalnya sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pendidikan ada beberapa aspek yang belum selesai atau belum mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan harusnya melakukan upaya yang luas meliputi

¹¹ “Simfoni-Ppa,” Diakses 9 Mei 2024, <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>.

¹² Kompas Cyber Media, “Icw Catat 731 Kasus Korupsi Pada 2023, Jumlahnya Meningkat Signifikan,” Kompas.Com, 19 Mei 2024, <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2024/05/19/17020321/Icw-Catat-731-Kasus-Korupsi-Pada-2023-Jumlahnya-Meningkat-Siginifikan>.

spiritualitas, karakter, akhlak mulia, dan budi pekerti luhur, serta memaksimalkan upaya dalam pendidikan.¹³

Sasaran dalam proses pembelajaran harusnya tidak hanya sekedar pada pengembangan intelektualitas murid saja dengan memberi pengetahuan yang sebanyak mungkin. Namun lebih dari itu, dalam pendidikan memuat proses pemberian pengertian, pemahaman, serta penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya.¹⁴ Sebagaimana tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Dari tujuan pendidikan Indonesia menurut undang-undang di atas yaitu melahirkan generasi yang berwawasan luas (berilmu) melalui pengoptimalan setiap potensi murid serta membentuk manusia yang berkarakter. Jika dalam kenyataannya diterapkan pendidikan yang seimbang dengan akhlak dan adab maka dari pendidikan tersebut akan dapat melahirkan generasi yang baik bukan hanya dari ilmu pengetahuan saja namun juga akan berakhlak dan beradab.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual murid saja, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi mendatang yang baik secara akhlak. Menurut Muhammad ‘Athiya al-‘Abrasyi,

¹³ Fajar Wijayanti, Joko Sutarto, dan Noor Hudallah, *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 4.

¹⁴ Sukatin Dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Deepublish, 2021), 9.

tujuan pendidikan Islam ialah mencetak manusia yang berakhlak mulia. Maka dari itu hendaknya setiap lembaga pendidikan harus mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi penerus yang berakhlak dan beradab.¹⁵

Tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai jika unsur-unsur pendidikan berjalan sesuai dengan perannya masing-masing, salah satu unsur yang memiliki peran sangat penting adalah guru. Seorang guru adalah individu yang mengabdikan dirinya untuk mengajar ilmu, mendidik, membimbing, dan melatih muridnya agar memahami materi pelajaran yang diajarkan.¹⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 ayat 1 berbunyi:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Merujuk pada pengertian di atas, seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab tidak hanya sekedar mendidik dan mengajar, melainkan juga membimbing, mengarahkan serta melatih muridnya agar dapat menjadi individu yang berkualitas, baik itu dari segi intelektual maupun akhlaknya. Seorang guru adalah figur pendidikan yang menjadi teladan dan identitas bagi murid-muridnya serta lingkungan sekitarnya. Karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, kredibilitas, kemandirian, dan

¹⁵ Khairi Alfen, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Bogor: Guepedia, 2020), 7.

¹⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5.

kedisiplinan. Guru juga diharapkan memahami nilai-nilai moral dan sosial, serta berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.¹⁷

Sebagai pendidik, guru harus mampu menjadi teladan yang memberikan contoh yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Jenis pendidikan ini sangat tergantung pada komitmen dan karakter pendidik yang dijadikan teladan, termasuk keahlian, kepemimpinan, ketulusan, dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks ini, pengaruh dari teladan ini berlangsung secara langsung dan tanpa disengaja., maka dari itu setiap pendidik hendaknya menjaga tingkah lakunya. Sehingga semakin tinggi kualitas pendidik maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.¹⁸

Namun pada kenyataannya, di lapangan banyak terjadi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru, seperti kebanyakan kasus yang terjadi ialah tindakan kekerasan seksual. Salah satunya yaitu kasus yang terjadi pada 12 Mei 2024 lalu guru honorer MA berusia 53 tahun harus berurusan dengan hukum setelah terbukti melakukan tindakan kekerasan seksual pada 5 muridnya dan yang menjadi korban adalah anak laki-laki. MA merupakan guru honorer di salah satu Pondok Pesantren di Koya Distrik Muara Tami.¹⁹

Islam sebenarnya sudah memberikan *role model* yang sangat baik bagi seorang pendidik atau guru yaitu melalui kepribadian Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

¹⁷ Hamzah B. Uno B. Uno Dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Bumi Aksara, 2022), 3.

¹⁸ Rani Susanti, *Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab* (Bogor: Tata Akbar, 2023), 37.

¹⁹ “7 Fakta Kasus Guru Di Jayapura Cabuli Muridnya, Asal Sekolah Hingga Jumlah Korban,” *Kalbar News* (Blog), Diakses 15 Mei 2024, <https://www.kalbarnews.co.id/2024/05/7-fakta-kasus-guru-di-jayapura-cabuli.html>.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Salah satu aspek utama yang ditunjukkan dalam ayat di atas ialah Nilai keteladanan, atau yang dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), mengacu pada memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik bagi pendidik agar bisa dijadikan teladan oleh murid-muridnya. Penerapan keteladanan oleh pendidik milenial saat ini sepertinya kurang terlihat, ini tercermin dari berbagai masalah yang disebutkan sebelumnya. Tentunya hal tersebut sangat tidak diinginkan dalam konteks pendidikan karena perilaku pendidik akan mempengaruhi dan ditiru oleh peserta didik. Sebuah pepatah mengatakan bahwa "guru akan digugu dan ditiru". Oleh karena itu, model keteladanan yang ideal bagi pendidik milenial adalah menerapkan nilai-nilai keteladanan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya. Hebatnya suri teladan Rasulullah saw. sehingga Allah swt. memberikan sebutan kepada beliau sebagai rasul yang *uswatun hasanah* sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21 tersebut.²⁰

Dalam konteks pendidikan, salah satu tokoh pemikir Islam klasik di Indonesia mengusung gagasan kemajuan yang tidak hanya menanggapi pengaruh barat dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga mengajak untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam melalui pembentukan karakter melalui pendidikan,

²⁰ Nurdin, "Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Millennial," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (2019): 53.

beliau yaitu KH. Hasyim Asy'ari.²¹ Melalui kitab karangannya "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" beliau menuangkan pemikirannya dalam pendidikan yang menitikberatkan pada akhlak di kehidupan sehari-hari.

Kitab yang terdiri dari 8 bab ini mendeskripsikan secara rinci akhlak pada guru dan murid, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kitab ini lazim ditemui dalam ruang lingkup pendidikan pesantren, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk bisa dipelajari dalam lembaga pendidikan masyarakat umum. Karena selain merincikan adab guru dan murid, kitab ini juga banyak mengandung nasihat-nasihat yang sekiranya mampu mengubah serta mencegah perilaku yang diawali dengan ketercelaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini tentunya harus ada penanganan atau solusi yang efektif untuk digunakan baik itu campur tangan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan yang terkait. Salah satu yang menjadi kunci dalam memberikan pendidikan adalah guru, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji serta meneliti adab guru yang berkaitan dengan pribadinya, pembelajarannya, dan muridnya menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Dalam hal ini peneliti menuangkannya dalam skripsi yang berjudul "**Adab Guru (Telaah Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari)**".

²¹ Nurul Hidayah, "Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter," *AL-IBRAH: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 5, No. 1 (2020): 54.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pada penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksudkan di dalam judul skripsi ini yakni sebagai berikut.

1. Adab Guru

Adab adalah serangkaian kebiasaan atau norma perilaku praktis yang mengandung nilai-nilai positif dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²² Kata adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *adaba*. Dari akar kata ini, timbul berbagai makna seperti menyelenggarakan jamuan, sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, memberikan hukuman, pengajaran pendidikan, perbaikan, dan tata cara pergaulan.²³ Menurut Nasrul, adab dapat diartikan sebagai tata cara hidup, penghalusan atau penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang mengangkat martabat manusia.²⁴ Sedangkan guru yang disebut dengan tenaga pendidik merupakan Individu dalam masyarakat yang mengabdikan dirinya dan dipilih untuk mendukung pelaksanaan pendidikan. Menurut KBBI guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Jawa guru berasal dari kata *gu* diartikan yang dapat *digugu* (dianut) dan *ru* yang dapat *ditiru* (dijadikan teladan).

²² Muhammad Ali Noer Dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AL-HIKMAH: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, No. 2 (2017): 184.

²³ Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Adabiyah* 15, No. 1 (2015): 20.

²⁴ Nasrul, H. S, *Akhlaq Dan Tasawuf* (Aswaja Pressindo, 2015), 4–5.

Jadi yang dimaksud dengan adab guru adalah kebiasaan, tingkah laku, tata cara dalam berinteraksi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, meliputi kesopanan, budi pekerti, dan akhlak baik yang bisa diikuti, ditiru, dan dijadikan teladan oleh muridnya.

2. **Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim***

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah salah satu karya yang terkenal dari KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Kitab ini menjelaskan tentang adab belajar mengajar secara terperinci yang berisikan pedoman-pedoman dalam proses pembelajaran serta adab praktis bagi seorang guru dan murid. Kitab ini terdiri dari 8 bab yakni sebagai berikut.

- a. Keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan mengajar dan belajar.
- b. Adab murid terhadap dirinya sendiri.
- c. Adab murid kepada gurunya.
- d. Adab murid terhadap pelajarannya.
- e. Adab guru terhadap dirinya sendiri.
- f. Adab guru terhadap pelajarannya.
- g. Adab guru terhadap muridnya.
- h. Adab murid terhadap kitab (buku pelajaran).

Jadi yang dimaksud dengan adab guru telaah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam penelitian ini adalah adab guru yang meliputi adab terhadap dirinya sendiri, adab terhadap pelajarannya, dan adab terhadap muridnya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu adab guru telaah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini, yakni sebagai berikut:

1. Adab guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* meliputi:
 - a. Adab guru terhadap dirinya sendiri.
 - b. Adab guru terhadap pelajarannya.
 - c. Adab guru terhadap murid.
2. Relevansi adab guru terhadap pendidikan saat ini yang berfokus pada kompetensi guru meliputi:
 - a. Relevansi terhadap kepribadian guru
 - b. Relevansi terhadap profesional guru
 - c. Relevansi terhadap sosial guru
 - d. Relevansi terhadap pedagogik guru

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan adab guru telaah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini, yakni sebagai berikut:

1. Adab guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* meliputi:
 - a. Adab guru terhadap dirinya sendiri.
 - b. Adab guru terhadap pelajarannya.

- c. Adab guru terhadap murid.
2. Relevansi adab guru terhadap pendidikan saat ini yang berfokus pada kompetensi guru meliputi:
 - a. Relevansi terhadap kepribadian guru
 - b. Relevansi terhadap profesional guru
 - c. Relevansi terhadap sosial guru
 - d. Relevansi terhadap pedagogik guru

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada semua pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengetahuan, memperkaya kajian dan pemahaman atas konsep pendidikan Islam serta sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan akhlak saat ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode telaah kitab.
- b. Bagi pendidik atau calon pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya adab guru dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dalam kitab *Adabul 'Alim*

Wal Muta'allim terdapat banyak nilai adab dan akhlak yang dapat diterapkan oleh guru dalam dunia pendidikan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, diharapkan guru dapat membimbing murid menjadi lebih baik dalam perkara akhlak dan adab.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca serta memberikan inspirasi dan motivasi untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai adab yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

F. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Taupik Mulyana, *Etika Guru Terhadap Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat macam-macam etika guru terhadap murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Dalam pembahasan ini terbagi menjadi empat poin, yaitu terkait kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional.²⁵ Jika dilihat, penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* tentang guru.

Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang etika guru terhadap murid menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang berfokus pada empat poin tadi yaitu

²⁵ Ahmad Taupik Mulyana, "Etika Guru Terhadap Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Al Adab Al 'Alim Wal Muta'allim" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), 83.

terkait kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada poin adab guru yang mencakup adab guru terhadap dirinya, adab guru terhadap pelajarannya dan adab guru terhadap muridnya serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini yang berfokus pada kompetensi guru meliputi kepribadiannya, profesionalnya, sosialnya, dan pedagogiknya.

2. Zulfatur Rohmaniah, *Etika Guru Dalam Kitab Adab 'Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*, 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika yang dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari dalam *Adab 'Alim Wal Muta'allim* : guru harus memiliki etika yang baik dan adab untuk teladan bagi siswa dan masyarakat serta berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid'ah dan istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, mengembangkan keilmuan. Dalam penelitian tersebut etika guru yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari direlevansikan dengan kompetensi guru dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 sehingga mampu mengontrol perilaku guru agar tidak melakukan tindakan amoral atau menyimpang.²⁶

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* tentang guru yang berfokus pada etika guru dalam kitab *Adab 'Alim Wal Muta'allim* dan relevansinya dengan kompetensi guru. Terdapat sedikit perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini relevansinya hanya diklasifikasikan sesuai dengan

²⁶ Zulfatur Rohmaniah, "Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 110.

Permendiknas nomor 16 tahun 2007, sedangkan penelitian yang peneliti kaji adalah relevansi adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pendidikan saat ini.

3. Dewi Hamalatin Ni'mah, *Relasi Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada perbaikan moral spiritual melalui suri tauladan dari guru dengan menanamkan pada anak didik nilai-nilai moral dengan menekankan sikap hormat dan menjauhkan diri dari hawa nafsu serta menyadarkan bahwa pendidik dan peserta didik harus selalu bertaut pada Allah SWT dalam setiap aktifitas belajar mengajar. Dimana prinsip-prinsip itu penting untuk diterapkan dalam pendidikan ditengah kemajuan teknologi dan informasi saat ini.²⁷

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* tentang guru, dan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut berfokus pada relasi guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab 'Alim Wal Muta'allim*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada adab guru yang mencakup adab guru terhadap dirinya, adab guru terhadap pelajarannya dan adab guru terhadap muridnya serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini yang berfokus pada kompetensi guru meliputi kepribadiannya, profesionalnya, sosialnya, dan pedagogiknya.

²⁷ Dewi Hamalatin Ni'mah, "Relasi Guru Dan Murid Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim" (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 108.

G. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana data-data atau bahan-bahan yang diperlukan berasal dari perpustakaan baik berupa, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.²⁸ Penelitian kepustakaan adalah proses penelitian yang dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, studi terdahulu yang relevan, artikel, catatan, dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.²⁹

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini berfokus pada memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Dalam penerapannya, masalah yang diformulasikan haruslah relevan, memiliki nilai kontribusi ilmiah, dan tidak terlalu luas dalam cakupannya.³⁰

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kajian pemikiran tokoh yang difokuskan pada analisis terkait adab guru telaah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

²⁸ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal IQRA'* 08, No. 01 (2014): 68.

²⁹ Milya Sari Dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE* 6, No. 1 (10 Juni 2020): 44, <https://doi.org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>.

³⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7–8.

2. Data

Data penelitian ini didapat dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari. Jenis penelitian ini menggunakan data kepustakaan yang berfungsi sebagai bahan kajian. Sumber pustaka itu adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, jurnal, maupun karya tulis ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok (Primer)

Data pokok penelitian ini yaitu adab guru telaah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari meliputi:

- 1) Adab guru terhadap dirinya sendiri.
- 2) Adab guru terhadap pelajarannya.
- 3) Adab guru terhadap murid.

b. Data Penunjang (Sekunder)

Data sekunder pada penelitian ini yaitu kitab dan terjemah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, buku, maupun jurnal-jurnal yang setema dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis

dokumen, baik yang tertulis, berupa gambar, hasil karya, maupun dalam bentuk elektronik.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disintesis untuk membentuk satu analisis yang sistematis, terpadu, dan komprehensif. Pendekatan ini tidak sekadar mencatat dan melaporkan kutipan-kutipan dari dokumen, tetapi melibatkan analisis mendalam terhadap konten dokumen-dokumen tersebut.³¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang menggambarkan data apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu kejadian atau fenomena yang sedang diteliti, dengan cara mendeskripsikan berbagai variabel yang terkait dengan masalah penelitian tersebut.³²

Dalam analisis deskriptif kualitatif, data penelitian terdiri dari teks, gambar, bukan data numerik. Untuk mempermudah proses deskripsi, peneliti bisa menggunakan pendekatan analisis berdasarkan struktur

³¹ Natalia Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, No. 02 (2014): 181.

³² Rusandi Dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *AL-UBUDIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, No. 1 (2021): 3.

kalimat, seperti subjek, objek, predikat, atau menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.³³

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan dan metode penelitian.

BAB II Kajian Teori, berisikan teori yang berkaitan dengan adab guru dan relevansinya terbagi dalam sub bab, sub bab pertama yaitu adab yang memuat pengertian adab, faktor-faktor yang mempengaruhi adab, macam-macam adab, serta hubungan adab, etika, akhlak, karakter, dan moral. Kemudian sub bab kedua guru yang memuat pengertian guru, kompetensi guru, tugas dan peran guru, dan kode etik guru. Sub bab ketiga yaitu tentang relevansi dan sub bab keempat tentang kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang memuat biografi penulis, latar belakang penulisan kitab, deskripsi singkat kitab, dan adab guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

BAB III Hasil Penelitian, berisikan analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab guru. Dalam sub bab ini dijelaskan secara detail tentang tiga adab guru yang menjadi sub fokus peneliti yaitu adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap pelajarannya, dan adab guru terhadap murid serta relevansinya terhadap adab guru saat ini yang berfokus pada kompetensinya.

³³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 Ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 84–85.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan yang menguraikan poin-poin penting dari penelitian dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian ke depannya.